

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Indeks Saham

Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Tujuan atau manfaat dari indeks saham antara lain untuk mengukur sentimen pasar, dijadikan produk investasi pasif seperti Reksa Dana Indeks dan ETF Indeks (Reksa Dana berbentuk kontrak investasi kolektif yang unit penyertaannya diperdagangkan di Bursa Efek) serta produk turunan, *Benchmark* bagi portofolio aktif, Proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (*return*), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta proksi untuk kelas aset pada alokasi aset (Idx.co.id).

Saat ini Bursa efek Indonesia memiliki 40 Indeks Saham, salah satunya adalah ISSI yang penulis gunakan sebagai landasan untuk mengetahui perkembangan indeks saham syariah secara menyeluruh di Indonesia, juga sebagai acuan dan tolak ukur suatu investasi saham berbasis syariah yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi secara syariah.

2.1.2 Indeks Saham Syariah Indonesia

ISSI merupakan indeks saham yang mewakili seluruh saham syariah di Indonesia, sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat perkembangan ekonomi dalam pasar modal syariah. Melalui Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dijelaskan bahwa pasar modal pun memberikan kesempatan para investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan yang sesuai dengan prinsip syariah (Triuspitorini, 2021).

Peluncuran Indeks Saham Syariah Indonesia atau *Indonesian Sharia Stock Index* (ISSI) yang dimaksudkan untuk menjadi acuan bagi investor untuk berinvestasi di saham. Dengan peluncuran ini dapat menjadi indikator utama yang bisa menggambarkan kinerja seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan membantu menghilangkan kesalahpahaman masyarakat yang

menganggap bahwa saham syariah hanya terdiri dari 30 perusahaan yang masuk dalam daftar *Jakarta Islamic Index* (Ranto, 2018).

Kriteria pemilihan saham syariah didasarkan kepada Peraturan Bapepam dan LK No. II.K.1 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah, pasal 1.b.7. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa Efek berupa saham, termasuk Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) Syariah dan Waran Syariah, yang diterbitkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik yang tidak menyatakan bahwa kegiatan usaha serta cara pengelolaan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah, sepanjang Emiten atau Perusahaan Publik tersebut (Infolks.wordpress.com):

- A. Tidak melakukan kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam angka 1 huruf b Peraturan Nomor IX.A.13, yaitu kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah antara lain:
 1. Perjudian dan permainan yang tergolong judi
 2. Perdagangan yang dilarang menurut syariah, antara lain:
 - Perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa
 - Perdagangan dengan penawaran/permintaan palsu
 3. Jual beli risiko yang mengandung unsur ketidakpastian (*Gharar*) dan/atau judi (*Maisir*), antara lain: asuransi konvensional
 4. Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan dan/atau menyediakan antara lain:
 - Barang atau jasa haram zatnya (Haram *li-dzatihi*)
 - Barang atau jasa haram bukan karena zatnya (Haram *li-ghairihi*) yang ditetapkan oleh DSN-MUI
 5. Melakukan transaksi yang mengandung unsur suap (*Risywah*)
- B. Memenuhi rasio-rasio keuangan sebagai berikut:
 1. Total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 82%.
 2. Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (*revenue*) dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10%.

2.1.3 Inflasi

Menurut Triuspitorini (2021), Inflasi merupakan suatu kondisi dimana peningkatan harga–harga barang secara umum dan terus-menerus yang terjadi secara luas. Tingkat Inflasi di Indonesia kerap berfluktuasi dan menyebabkan ketidakstabilan harga secara umum, hal tersebut berpengaruh pada saham di pasar modal. Ketidakstabilan tingkat inflasi merupakan dampak atas ketidakpastian pasar keuangan global dan berpotensi terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah akibat kenaikan suku bunga kebijakan global (Nur & Fatwa, 2022).

Inflasi memiliki dampak positif dan negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung, dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (Hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu (Ash-Shiddiqy, 2019).

2.1.4 Suku Bunga

Suku bunga adalah ukuran dari keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal. Menurut Yuanita (2018:93), tingkat Suku Bunga merupakan salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi Indeks Saham. Ketika tingkat Suku Bunga mengalami peningkatan, maka indeks harga saham akan mengalami penurunan begitu juga sebaliknya ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka indeks harga saham akan mengalami peningkatan.

Peningkatan suku bunga akan menyebabkan peningkatan tingkat imbal hasil investasi lain dengan risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan investasi saham dengan risiko yang tinggi. Dengan begitu, peminat investasi saham akan berpindah dan mengurangi jumlah pemegang saham, termasuk saham syariah (Triuspitorini, 2021:112).

Tingkat suku bunga akan meningkatkan harapan investor untuk memperoleh pendapatan melalui deposito. Di lain pihak, kenaikan tingkat suku bunga mengurangi harapan investor untuk memperoleh pendapatan di pasar modal sehingga mengurangi mobilitas dana di pasar modal (Sudarsono, 2018:116).

Dengan pertimbangan faktor ekonomi lainnya, Bank Indonesia biasanya akan meningkatkan Suku Bunga bila inflasi di masa yang akan datang dianggap lebih tinggi dari target yang ditetapkan, sementara Bank Indonesia akan melakukan penurunan Suku Bunga bila inflasi di masa yang akan datang diperkirakan lebih rendah dari target yang ditetapkan (Zuhri, 2020).

2.1.5 Nilai Tukar

Menurut Junaidi *et al.*, (2021:20), Nilai tukar adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan untuk transaksi perdagangan yang mana nilai dari mata uang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pada mata uang negara tersebut.

Menurut Aryani & Murtala (2019), terdapat 3 jenis sistem nilai tukar, yaitu:

1. Nilai tukar tetap adalah nilai tukar mata uang suatu negara yang nilainya tidak memperhatikan keseimbangan penawaran dan permintaan di pasar uang, tetapi langsung ditetapkan oleh negara.
2. Nilai tukar mengambang terkendali adalah nilai tukar mata uang suatu negara yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran juga dipengaruhi oleh campur tangan pemerintah.
3. Nilai tukar mengambang bebas adalah nilai tukar mata uang suatu negara yang dibiarkan mencapai ekuilibrium permintaan dan penawaran di pasar uang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal negara tersebut. Dalam hal ini pemerintah tidak intervensi langsung terhadap mata uang.

Kekuatan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing menggambarkan kondisi perekonomian suatu Negara sedang membaik. Khususnya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar mencerminkan perekonomian Indonesia yang sedang membaik dan stabil yang akan memberikan daya tarik kepada investor asing untuk

berinvestasi di Indonesia. Hal ini yang kemudian akan berpengaruh terhadap iklim investasi dalam negeri, karena sebelum memutuskan untuk melakukan investasi di suatu negara para investor tentunya akan melihat perekonomian di negara tersebut terlebih dahulu, khususnya yang diinvestasikan pada saham yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Ash-Shiddiqy, 2019:43).

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian terkait, penulis melakukan *review* hasil penelitian terdahulu dari beberapa jurnal yang telah melakukan penelitian. Hasil-hasil dari penelitian dikaji untuk mengetahui masalah-masalah apa saja yang dibahas dan mengetahui hal apa saja yang berpengaruh terhadap penelitian terdahulu dengan tema yang dibahas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mawarni & Widiasmara (2018), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *FED Rate* (Suku Bunga *Federal Reserve*), Harga Minyak Dunia, *BI Rate*, Inflasi dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2011-2017. Populasi penelitian ini adalah data Indeks Saham Syariah Indonesia, *FED Rate*, Harga Minyak Dunia, *BI Rate*, Inflasi dan Kurs Rupiah Tahun 2011-2017. Penentuan sampel menggunakan metode sensus dengan mengambil seluruh populasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder, *time series* dengan jumlah data sebanyak 72 periode. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, uji statistik t, uji statistik F, dan uji koefisien determinasi (R^2) dengan bantuan program komputer SPSS versi 17. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa variabel Kurs Rupiah berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Namun variabel *FED Rate*, Harga Minyak Dunia, *BI Rate*, dan Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawarni & Widiasmara (2018), penelitian ini tidak menggunakan variabel *FED Rate*, dan Harga Minyak Dunia namun sama-sama menggunakan regresi linier berganda, uji statistik t, uji statistik f, dan uji koefisien determinan untuk analisis data.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Triuspitorini (2021), penelitian ini sama-sama menggunakan variabel Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian ini menggunakan pendekatan data kuantitatif. Data tersebut diperoleh dari Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam bulanan periode Januari 2016 sampai Desember 2018. Sedangkan analisis data menggunakan *Partial Least Square* (PLS) melalui bantuan WarpPLS, berbeda dengan penulis yang menggunakan regresi linier berganda untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sedangkan Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur & Fatwa (2022), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis data sekunder dari periode Januari 2015 sampai dengan Juni 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), variabel Nilai Tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dan variabel Suku Bunga yang menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur & Fatwa (2022) yaitu penelitian ini tidak menggunakan variabel Indeks Harga Saham Gabungan.

Pada penelitian yang dilakukan Anwar & A, Dwi (2020), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan model analisis regresi linier berganda. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dari dokumentasi data terkait. Data yang digunakan adalah data dari harga penutupan bulanan masing-masing perusahaan dari 2014-2018

sejumlah 60 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Variabel Kurs secara parsial tidak berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zuhri (2020), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2016-2018 sebanyak 36 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), variabel Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dan variabel Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Latief (2020), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh Inflasi dan *BI Rate* terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 data. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini berupa data dokumentasi dengan metode pendekatan kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sedangkan *BI Rate* berpengaruh signifikan serta memiliki hubungan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Herlina & Latief (2020), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Januari 2013 hingga Desember 2017. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, data dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia (BI),

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan berupa data *time series* periode Januari 2013 hingga Desember 2017 sebanyak 60 data penelitian. Pengujian statistik yang digunakan ialah analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 22. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Secara simultan Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Junaidi *et al.*, (2021), penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel makroekonomi seperti Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai tukar, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Menerapkan dinamis metode *e Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (M2) memiliki pengaruh yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sementara itu, Nilai Tukar (*Kurs*) dan Suku Bunga (*BI Rate*) dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dan Harga Minyak Dunia (*WTI*) dalam jangka panjang memiliki korelasi yang tidak signifikan dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kamal *et al.*, (2021), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (*Kurs*) Rupiah secara parsial dan simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Metode analisis penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji F (Uji Simultan), uji t (Uji Parsial), koefisien korelasi, dan koefisien determinasi dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 25. Berdasarkan hasil uji secara simultan (Uji F) variabel inflasi dan nilai tukar (*Kurs*) Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hasil uji secara parsial (Uji t) variabel nilai tukar (*Kurs*) Rupiah berpengaruh signifikan terhadap ISSI,

sedangkan untuk variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Priyono (2021), penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi pengaruh jumlah kasus harian yang dilaporkan terjangkit virus *Covid-19*, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS dan Inflasi terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama Pandemi *Covid-19* dalam jangka pendek dan jangka panjang. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Error Correction Mechanism (ECM)* dengan menggunakan *software Eviews 10*. Data yang dikumpulkan adalah data *time series* harian mulai tanggal 2 Maret 2020 sampai dengan 31 Mei 2021 sehingga jumlah sampel yang terkumpul diperoleh sebanyak 283 sampel. Hasil penelitian menyatakan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Haider (2018), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar dan Harga Emas terhadap Indeks 30 *Karachi Meezan* (Indeks Saham Islam pertama di Pakistan). Metode analisa yang digunakan adalah Model Regresi Berganda dengan data bulanan dari Juli 2011 sampai Juni 2016. Hasil penelitian menyatakan bahwa Suku Bunga dan Harga Emas memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks 30 *Karachi Meezan*, sedangkan Nilai Tukar memiliki pengaruh positif terhadap Indeks 30 *Karachi Meezan*. Dan Tingkat Inflasi tidak memiliki hubungan signifikan dengan Indeks 30 *Karachi Meezan*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hussin *et al.*, (2018), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perkembangan pasar saham syariah dengan variabel makroekonomi di Malaysia. Variabel yang digunakan adalah Indeks Kuala Lumpur Syariah (IKLS), Indeks Produksi Industri (IPI), Indeks Harga Konsumsi (IHK), Jumlah Uang Beredar Agregat (M3), Suku Bunga antar Bank Syariah (IIR), dan Nilai Tukar Ringgit Malaysia-Dolar Amerika Serikat. Metode analisa yang digunakan adalah *Vector Auto*

Regression (VAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa KLSI berhubungan positif dan signifikan dengan variabel IPI dan IHK, tetapi memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan variabel M3 dan Nilai Tukar. Sedangkan hubungan dengan variabel IIR ditemukan negatif tetapi tidak signifikan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Amadasu (2018), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Nigeria. Studi tersebut menemukan bahwa ada beberapa hubungan diantara variabel meskipun tidak signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Nigeria, sedangkan Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Saham Nigeria.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Aulia & Latief (2020), menyatakan bahwa Inflasi bukan menjadi alasan utama investor dalam membuat keputusan membeli suatu saham atau tidak, karena ketika saham perusahaan tersebut berkualitas baik dan berpotensi memberikan keuntungan maka para investor akan tetap melakukan pembelian terhadap Saham tersebut. Peningkatan inflasi mampu meningkatkan biaya produksi menjadi lebih besar dari meningkatnya harga bahan baku dibandingkan peningkatan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan. Hal ini akan menurunkan profitabilitas perusahaan dengan asumsi penjualan tetap bahkan menurun dan meningkatkan risiko dalam melakukan investasi. Dengan menurunnya profitabilitas ini akan menurunkan minat investor dalam melakukan investasi sehingga membuat penurunan terhadap harga saham dan Indeks Saham. Inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham yang terdapat di ISSI. Asumsi yang mendasari yaitu ketika inflasi terjadi secara cepat dan meningkat tajam dari sebelumnya, minat investor untuk melakukan investasi akan berkurang. Menurunnya minat investor untuk berinvestasi akan menurunkan harga saham perusahaan dan menurunkan indeks saham, termasuk Indeks Saham Syariah Indonesia (Aliandaru, 2020).

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi *et al.* (2021), yang mengungkapkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Akan tetapi, bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Latief (2020), yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Oleh karena itu, jawaban sementara untuk penelitian ini adalah terdapat pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sesuai dengan teori yang dipaparkan dan sejalan dengan penelitian (Junaidi *et al.*, 2021).

H1 : Terdapat pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

2.3.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Tripuspitorini (2021:114), menyatakan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap indeks saham di pasar modal. Pada umumnya investor mengharapkan Bank Indonesia untuk meningkatkan suku bunga. Namun, dalam jangka panjang hal tersebut akan merugikan investor. Peningkatan suku bunga akan menyebabkan peningkatan tingkat imbal hasil investasi lain dengan risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan investasi saham dengan risiko yang tinggi. Dengan begitu, peminat investasi saham akan berpindah dan mengurangi jumlah pemegang saham, termasuk saham syariah.

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Chotib & Huda (2020) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Junaidi *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Oleh karena itu, jawaban sementara penelitian ini yaitu suku bunga memiliki pengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sesuai dengan teori yang dipaparkan dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chotib & Huda (2020).

H2: Terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

2.3.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Yuanita (2018:93), menyatakan bahwa perkembangan dan pergerakan kinerja saham syariah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal perusahaan emiten. Salah satu faktor eksternal adalah perubahan nilai tukar. pada saat nilai tukar mengalami kenaikan yang akan berpengaruh terhadap kenaikan harga pada umumnya terkait dengan sejumlah uang, dan nilai tukar mata uang ini bersifat stabil dan bisa juga labil atau terlalu bergerak naik atau turun. Dengan adanya kenaikan nilai tukar tersebut akan menimbulkan penilaian dibenak para investor bahwa Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami kenaikan permintaan dan penjualan tersebut secara baik, dengan begitu banyak investor yang akan tertarik dan mau menanamkan modalnya diperusahaan, sehingga permintaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) meningkat dan sudah tentu volume perdagangan saham syariah (ISSI) menaik.

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina & Latief (2020) bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Akan tetapi, bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawarni & Widiasmara (2018) mendapatkan hasil bahwa Nilai Tukar berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Oleh karena itu, jawaban sementara penelitian ini yaitu nilai tukar memiliki pengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sesuai dengan teori yang dipaparkan dan sejalan dengan penelitian Herlina & Latief (2020).

H3: Terdapat pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Priyono (2016:66-67) pengertian hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan peneliti. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dapat berupa hipotesis satu variabel dan hipotesis dua atau lebih variabel yang dikenal sebagai hipotesis kausal. Berdasarkan pemaparan teori, tujuan

penelitian dan rumusan masalah maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

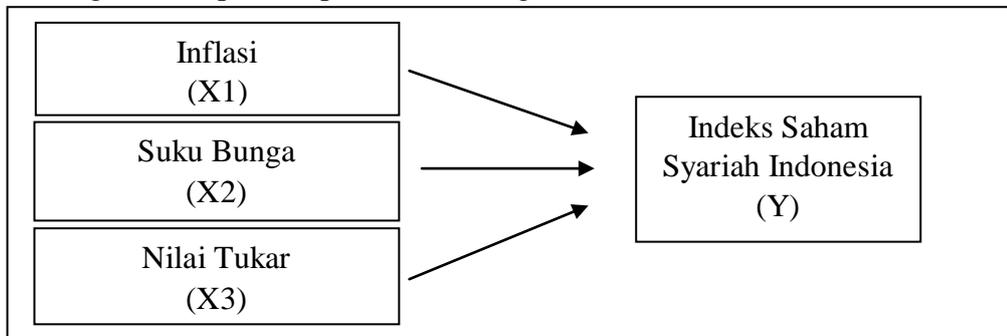
H1: Terdapat pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

H2: Terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

H3 : Terdapat pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

2.5 Kerangka Konseptual

Notoatmodjo (2014:2016) mengatakan bahwa kerangka konseptual adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara variabel-variabel yang diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual penelitian ini digunakan untuk penelitian yang dilakukan oleh Kamal *et al.*, (2021) dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)”, dan penelitian ini menggunakan kerangka yang sama. Kerangka konseptual dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber : Diolah oleh Penulis (2022)